

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS MELALUI
KOMIK EDUKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT BANJAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR EKONOMI

Ketua Mahmudah Hasanah, M.Pd. : 0021037903
Anggota M. Adhitya Hidayat Putra. M.Pd. : 8873201019

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
BANJARMASIN, DESEMBER 2020

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Pelaksana : Upaya Meningkatkan Kecerdasan Ekologis melalui Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Banjar sebagai Sumber Belajar Ekonomi

Nama Lengkap : Mahmudah Hasanah, M.Pd.
NIDN : 0021037903
Jabatan Fungsional : Lektor / IIC
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Nomor HP : +62 813-4727-5325
Alamat surel (e-mail) : mahmudahhasanah@ulm.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : M. Adhitya Hidayat Putra. M.Pd.
NIDK : 8873201019
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke- 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Keseluruhan : Rp 16.000.000

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, Desember 2020
Ketua Pelaksana,

Mahmudah Hasanah, M.Pd.
NIP. 19790321 200501 2 002



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	
6/2021 11	330.07 MAH U	

RINGKASAN

komik sebagai pengembangan sumber pembelajaran. Komik didesain dengan materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Berbeda dengan lingkungan (dalam arti sebenarnya), komik mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sumber belajar berupa buku teks karena komik mengandung unsur gambar dan warna. Buku teks lebih banyak berisi kalimat dan jarang mengandung unsur gambar berwarna. Komik yang dikemas dengan tokoh lucu dan gambar berwarna lebih menarik untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Komik menawarkan aspek visual dengan teks penjelas yang tidak panjang lebar. Selayaknya sumber prinsip pengembangan sumber pembelajaran, tentunya materi harus mengacu pada standar isi pembelajaran. Diperlukan ilustrasi cerita yang atraktif yakni berbasis kearifan lokal.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti mendapat kekuatan, semangat, pikiran sehingga dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kecerdasan Ekologis melalui Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Banjar sebagai Sumber Belajar Ekonomi”**. Penelitian ini berisi deskripsi komik edukasi berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar sebagai sumber belajar ekonomi. Pemanfaatan ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kecerdasan ekologis. Demikian yang dapat saya sampaikan sebagai pengantar dalam penelitian ini, semoga apa yang menjadi harapan dan tujuan dapat tercapai. Saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian.

Banjarmasin, 07 Desember 2020

Mahmudah Hasanah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
■ Tinjauan Pembelajaran EKonomi	6
■ Tinjauan Ecopedagogi dalam <i>Environmental Education</i>	7
■ Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Banjar	17
■ Tinjauan Komik sebagai Sumber Belajar	19
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	22
A. Tujuan Penelitian	22
B. Manfaat Penelitian	22
BAB IV METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Metode Penelitian	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian	27
E. Analisis Data.....	27
F. Validasi Data.....	29
BAB V HASIL LUARAN YANG DICAPAI	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Bentuk Kecerdasan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Banjar	35
C. Strategi Peningkatan Kecerdasan Ekologis melalui Komik Edukasi sebagai Sumber Belajar Ekonomi	42
D. Luaran yang Dihasilkan	45
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Simpulan	47

DAFTAR PUSTAKA	48
----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Komponen-komponen Analisis Data	28
Gambar 2. Peta Kelurahan Alalak Selatan.....	34
Gambar 3. Distribusi Daun Nipah Pada Perajin	40
Gambar 4. Pembuatan Tanggui.....	41
Gambar 5. Strip Komik dari Kampung Tanggui.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Narasumber.....	25
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang terikat satu sama lain. Manusia mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya ialah hakikat hukum alam yang dimilikinya. Dalam konteks individu, manusia diwujudkan sebagai kesatuan jasmani dan rohani yang mencirikan otonomi dirinya (Monroe, Plate, Oxarart, Bowers, & Chaves, 2019). Proses pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani, hingga manfaat kemampuannya secara alamiah bagi kepentingan individu sendiri. Namun manusia pada konteks sosial adalah makhluk sosial dimana setiap pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut pemanfaatannya tidak hanya untuk kepentingan pribadi semata.

Manusia sebagai makhluk sempurna diberkahi akal pikiran yang berkembang dan terus bisa dikembangkan seiring berjalannya waktu (Otto & Pensini, 2017). Keunikan inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi. Manusia mampu memaksimalkan lingkungan dalam bentuk pemanfaatan bagi kemaslahatan hidupnya. Seiring berjalannya waktu populasi manusia di muka bumi semakin bertambah. Fenomena ini menjadi faktor penting dalam permasalahan lingkungan. Kebutuhan pemukiman, pangan, bahan bakar, serta limbah keluarga menjadi problematika kerusakan lingkungan hingga saat ini. Diperlukan nilai kesadaran lingkungan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guna menjaga keseimbangan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya bumi dapat dilakukan melalui pendidikan

lingkungan hidup (Zulkifli, 2014; Triana & Sembiring, 2019). Pendidikan lingkungan hidup atau *environmental education* menurut *Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) 1970 (Palmer & Philip, 1994) Didefinisikan sebagai

”The process of recognizing values and clarifying concepts in order to develop skills attitudes necessary to understand and appreciate the interrelatedness among man, his culture and biophysical. Environmental education also entails practice in decision making and self-formulation of code of behavior about issues concerning environmental quality”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa *Environmental Education* digalakkan untuk memberikan kesadaran bagaimana memahami keterhubungan, kepedulian antara manusia, budaya, dan lingkungan hidup. Kesadaran lingkungan bagi seluruh umat manusia di bumi mutlak dilakukan di jenjang sekolah. Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan.

Environmental education dapat direspon oleh berbagai mata pelajaran tanpa terkecuali Ekonomi yang tersaji pada level Sekolah Menengah Atas (SMA). Dipahami bahwa mata pelajaran ekonomi memiliki muatan materi berkenaan sumber daya yang memiliki limitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Secara sederhana kemudian disebut dengan istilah kelangkaan (*scarcity*) (Adji, 2007).

Adapun tujuannya agar dalam pembelajaran ekonomi adalah peserta didik dapat memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari; menampilkan sikap ingin

tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi; membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi; dan membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan mengaitkan peristiwa masalah ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami konsepsi kelangkaan yang disajikan pada mata pelajaran ekonomi tentunya peserta didik harus memiliki wawasan kecerdasan ekologis. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya fokus memenuhi kebutuhan tetapi juga menjaga kelangsungan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan muatan materi yang berhubungan langsung dengan peserta didik, satu diantaranya adalah kearifan lokal. Selain muatan yang didesain menari diperlukan sumber pembelajaran berbasis digital.

Sumber pembelajaran berbasis digital menjadi trend pada pembelajaran di era milenial. Berdasarkan hasil penelitian Ani Nurwijayanti, Budiyo dan Laila Fitriana (2019) di *Journal on Mathematics Education* berjudul “*Combining Google SketchUp and Ispring Suite 8: A Breakthrough to Develop Geometry Learning Sumber*” memaparkan bahwa sumber pembelajaran geometri pada benda melengkung-padat menggunakan Ispring Suite 8 dengan efek 3D yang didukung oleh Google SketchUp efektif dan memudahkan peserta didik. Demikian, sejatinya guru tidak perlu “alergi” terhadap pembaharuan. Desain sumber pembelajaran bisa disesuaikan dengan kompetensi yang dicapai. Oleh karena itu,

guna memberikan kecakapan kecerdasan ekologis tentunya harus direspon dari berbagai disiplin mata pelajaran.

Pembelajaran kontekstual melalui acuan regulasi yang mengikut pada kurikulum 2013 menganjurkan sumber pembelajaran inovatif dan sesuai konteks tujuan pembelajaran. Namun, sumber konvensional masih digandrungi sebab terbilang murah dan mudah digunakan (Muhaimin, 2014). Pandangan yang demikian memaksa inovasi pembelajaran tidak hanya berpijak pada tuntutan perubahan model pembelajaran maupun buku teks sebagaimana penelitian terdahulu. Berbeda dengan pandangan tersebut, penelitian ini, menawarkan komik sebagai pengembangan sumber pembelajaran. Komik didesain dengan materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Berbeda dengan lingkungan (dalam arti sebenarnya), komik mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sumber belajar berupa buku teks karena komik mengandung unsur gambar dan warna. Buku teks lebih banyak berisi kalimat dan jarang mengandung unsur gambar berwarna. Komik yang dikemas dengan tokoh lucu dan gambar berwarna lebih menarik untuk pembelajaran di Sekolah Dasar.

Komik menawarkan aspek visual dengan teks penjelas yang tidak panjang lebar. Selayaknya sumber prinsip pengembangan sumber pembelajaran, tentunya materi harus mengacu pada standar isi pembelajaran. Diperlukan ilustrasi cerita yang atraktif yakni berbasis kearifan lokal. Hal ini sangat logis manakala kita berkaca fenomena sosial yang memaparkan bagaimana masyarakat memerlukan dialog untuk meningkatkan kecerdasan ekologis. Pentingnya kecerdasan ekologis direspon sebagai *frameworks* keterampilan yang harus dimiliki di abad 21.

Berkenaan dengan hal tersebut, Komik berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai inovasi guna memberikan edukasi peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Palmer, 1998; Putrawan, 2014).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah bentuk kecerdasan ekologis berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar?
2. Bagaimana strategi peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik melalui komik edukasi sebagai sumber belajar ekonomis?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembelajaran EKonomi

Pengertian belajar sangat bermacam-macam. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil/tujuan (Hamalik, 2007). Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan tetapi perubahan kelakuan. Batasan-batasan mengenai belajar dipaparkan sebagai berikut:

1. Morgan, ringkasnya mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
2. Moh. Surya mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.
3. Dimiyati mahmud menyatakan bahwa belajar adalah sesuatu perubahan tingkah laku, baik yang diamati maupun yang tidak diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman (Hamdani, 2011; Hamruni, 2012).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Aktivitas belajar tidak dapat

dilepaskan dari istilah pembelajaran. Menurut Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium (Majid, 2013). Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikonomia* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti aturan. Sehingga *oikonomia* mengandung arti aturan rumah tangga. *Oikonomia* mempunyai arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi.

Menurut Paul A. Samuelson mengemukakan bahwa ilmu ekonomi sebagai suatu study tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas dan penyalurannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok dalam suatu masyarakat (Sukwiaty, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

B. Tinjauan Ecopedagogi dalam *Environmental Education*

1. *Environmental Education*: Sejarah dan Perkembangan Ecopedagogi

Manusia dihadapkan pada proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Proses interaksi kemudian terganggu ketika manusia mulai menunjukkan egosentrisme untuk menguasai dan mengeksploitasinya, alam menunjukkan kemurkaannya berupa bencana yang mengancam peradaban manusia di bumi. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai “dewa” pengatur alam tidak lagi relevan. Berbagai bencana yang terjadi seharusnya bisa mengubah cara pandang manusia dari paradigma *anthropocentrism* ke paradigma *ecocentrism* (Chew, 2001).

Cara pandang antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat di muka bumi ini dan menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan berbagai kawasan dunia. Pada sudut pandangan *ecocentrism* seharusnya mampu menyadarkan manusia keterbatasannya dalam menghadapi dan menganalisis kekuatan alam (Mufid, 2010). Kedua pandangan di atas menyiratkan jika manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam tempatnya tinggal. Umat manusia seharusnya memahami bahwa manusia hanya satu bagian dari alam, bukan faktor penentu dari kesinambungan/keberlangsungan hidup. Kesadaran mengenai pandangan di atas harus diakomodir melalui sumber efektif yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Tahun 1968 *United Educational Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) mengadakan Seminar Biosphere di Paris dan memperkenalkan *Union For The Conservation Of Nature And Natural Resources* (IUCN, 1971) sebagai bentuk deklarasi kepedulian akan *environmental education*. Menurut Palmer (1998; 8) definisi *Environmental education* atau Pendidikan Lingkungan, dirumuskan oleh IUCN ialah:

”The process of recognizing values and clarifying concepts in order to develop skills attitudes necessary to understand and appreciate the interrelatedness among man, his culture and biophysical. Environmental education also entails practice in decision making and self-formulation of code of behavior about issues concerning environmental quality”.

IUCN terus menerus mengkampanyekan misi yang muncul dari definisi di atas dan maknanya secara *massive*. Berbagai seminar dan *workshop* tentang *Environmental Education* telah dilaksanakan di Inggris, India, Belanda, Kanada, dan Argentina (Anil dan Arnab Kumar, 2004; 36). Di tahun yang sama United Kingdom (UK) menyelenggarakan sebuah seminar berkenaan dengan pendidikan dan konservasi lingkungan. Seminar ini menghasilkan *The Council for Environmental Education* (CEE). Palmer (1998; 5-6) menyatakan pendidikan lingkungan yang dikembangkan melalui CEE merujuk pada tiga tujuan, yaitu;

- a. ***Development***: *to facilitate the development for the theory and practice of environmental education.*
- b. ***Promotion***: *to promote the concept of environmental education and facilitate it’s application in all spheres of education.*
- c. ***Review***: *to monitor the progress of environmental education assess it’s effectiveness.*

Ketiga tujuan di atas menjadi poros gerak kampanye *Environmental Education* yang dilanjutkan oleh UNESCO. Dikutip dari Rifki (2013; 101-103) Konferensi Tbilisi (1977) sebagai wadah untuk mensosialisasikan *Environmental Education* merumuskan bahwa tujuannya antara lain:

- a. Membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan.

- b. Memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan.
- c. Menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek: (1) pengetahuan, (2) sikap, (3) kepedulian, (4) keterampilan, dan (5) partisipasi .

Pada tahun 2002 *Earth Summit* yang dilaksanakan di Johannesburg, Afrika Selatan dengan tema “*The World Summit For Sustainable Development*” mendiskusikan pembangunan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan bagian penting dalam pendidikan. *Environmental Education* harus terintegrasi lintas disiplin di segala jenjang sekolah dan menyeluruh. Khan mengutip pernyataan Paulo Freire (2004):

”It is urgent that we assume the duty of fighting for fundamental ethical principles, like respect for the life of human beings, the life of other animals, the life of birds, the life of rivers, and forest. I do not believe in love between men and women, between human beings, if we are not able to love the world”.

Pendapat Freire adalah sebuah ungkapan bahwa menghormati tidak hanya sesama manusia saja, tetapi harus memahami hak antar makhluk lain, seperti tumbuhan dan hewan. Keseimbangan antara seluruh spesies di muka bumi dan manusia menjadi respon kritik Freire terhadap pedagogi sebagai wacana baru bagi telaah dunia pendidikan. Pedagogi baru dengan konsep mempromosikan “*Total Liberation Pedagogy*” (Freire, 2001). *Total Liberation Pedagogy* atau Pembebasan Total Pedagogi dengan tambahan muatan ekologis selanjutnya menjadi rujukan

dalam implimentasi ecopedagogi sebagai sebuah strategi pembelajaran. Ecopedagogi yang didefinisikan oleh Khan (2008; 9-11) adalah

Bentuk kritikal teori pendidikan guna merespon krisis ekologi, ecopedagogi dapat diimplementasikan pada jenjang sekolah manapun, pada konteks ini ia menjadi sebuah dialektika kritik untuk menghubungkan pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan sebagai wacana ilmiah hegemoni yang dibuat oleh tiap perwakilan negara.

Ecopedagogi digiring untuk bergerak ke luar dari skop ekologi, dan mencapai ranah ekologis yakni hubungan manusia untuk membangun sudut pandang luas, contohnya menggunakan kritik program sosio-ekonomi di ranah industri dan negara. Ecopedagogi sebagai pergerakan transformasi yang fundamental mencari untuk menyisipkan tujuan atas kemanusiaan dan keadilan sosial yang berorientasi pada ekologis. Implimentasi ecopedagogi tidak serta merta berjalan mulus. Adapun tantangan ecopedagogi adalah perlunya waktu yang cukup lama guna memberikan wawasan dan perubahan perilaku untuk menjaga dunia. Namun, kita harus optimis bahwa *transforming* dan peningkatkan kesadaran berperilaku menjadi agenda besar pendidikan yang harus terus dikembangkan.

2. Environmental Education: Pendekatan dan Praktik

Mengutip pernyataan Freire dalam bukunya “Pedagogi Pengharapan” bahwa “kedudukan kecendekiawanan di dunia yang luas adalah melakukan pelestarian pada dua aspek yakni keanekaragaman sosial-budaya dan keanekaragaman biologis planet” (Kumar & Kumar, 2004). Sejarah dan perkembangan dari *Environmental Education* adalah bentuk komitmen respon krisis ekologi yang terus terjadi hingga

saat ini. Krisis ekologi tidak terjadi pada ketidakseimbangan ekologi semata, melainkan ketidakseimbangan ekologi dan ekosistem. Oleh karena itu, praktik *Environmental Education* dianggap sebagai solusi terbaik guna menyelesaikan masalah tersebut.

Environmental Education dibuat untuk merangkul seluruh mata pelajaran dengan misi menumbuhkan sikap sadar lingkungan bagi peserta didik. Menurut *Council for Environmental Education (CEE) Environmental Education* meliputi tiga dimensi: *knowledge/understanding* (pengetahuan/pemahaman), *Skills* (keterampilan), *attitudes* (sikap/perilaku). Perencanaan dan masukan *Environmental Education* dalam kurikulum adalah pendidikan tentang lingkungan, pendidikan untuk lingkungan, dan pendidikan meliputi lingkungan (Palmer & Philip, 1994).

Environmental Education yang baik harus memastikan pemahaman peserta didik mengenai lingkungan tidak sebatas pengetahuan dasar semata. Ketercapaian pemahaman ini dapat dimulai dengan mempelajari fenomena alam dan kompleksitas yang ada didalamnya. Arti penting dari *Environmental Education* adalah bentuk kepekaan kita terhadap problematika lingkungan dan usaha untuk mengurangi kerusakan bahkan meningkatkan kualitas keseimbangan alam melalui pendidikan. Dalam “*Journal Of The European Communities, 06th July 1988*” objek dari *Environmental Education* harus mencakup: (1) lingkungan sebagai warisan bagi umat manusia, (2) kewajiban menjaga kesehatan umat manusia dengan berkontribusi menjaga keseimbangan lingkungan, (3) bijaksana dalam menggunakan sumberdaya alam, dan (5) setiap individu melalui perilakunya

masing-masing (khususnya perilaku konsumsi) berkontribusi dalam menjaga lingkungan (Bodzin, Klein, dkk., 2010; 298).

Menurut Huckle (1991) paradigma ekologis yang melekat pada *Environmental Education* dirumuskan dalam sembilan komponen (dalam Palmer, 1998; 137-139):

- a *Knowledge of the natural environment and it's potential for human use (including any matter of major ecological system and process)*
- b *A theoretical and practical grasp of appropriate technology (the development of technology)*
- c *A sense of history and knowledge of the impact of changing social formation on the natural world (developing understanding of changing social formations and their use nature)*
- d *An awareness of class conflict and social movements (... pupil should be aware that the cost and benefits derived from using nature are shared unequally in most societies)*
- e *Political literacy (political education should develop pupils political literacy)*
- f *An awareness of alternative social and Environmental futures and the political strategies*
- g *An understanding of ideology and consumerism (including sumber and communication)*
- h *Involvement in real issues*
- i *Tentative and optimism (we lack total knowledge of environmental systems often decisions under conditions of great uncertainty)*

Kesembilan komponen di atas diharapkan menjadi bagian dari desain implementasi dari *Environmental Education*. Di sisi lain, penguatan konsep *Environmental Education* pada tiap jenjang pendidikan ataupun mata pelajaran menjadi aspek yang harus disoroti. Hal ini dikarenakan pentingnya kesadaran lingkungan adalah sikap wajib bagi seluruh umat manusia di muka bumi. *Environmental Education* sebagai sebuah solusi diyakini dapat menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan guna mencapai keseimbangan yang berkelanjutan.

3. Kecerdasan Ekologis; Definisi dan Lingkup

Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu oikos yang berarti rumah atau tempat tinggal atau tempat hidup atau habitat, dan logos yang berarti ilmu, telaah, kajian atau studi. Secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang tempat tinggal makhluk hidup (Miller dalam Sumaatmadja, 2012). Kandeigh (dalam Juslan, 2015, hlm.15) menguraikan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme satu dengan organisme yang lain serta lingkungannya. Sumaatmadja (2012, hlm. 29) menguraikan ekologi memiliki tiga unsur utama yaitu:

“1) Unsur Organisme (makhluk hidup), yaitu tumbuhan dan hewan (manusia masuk dalam kelompok hewan). Kelompok tumbuhan dan hewan (non manusia) meliputi makro organisme dan mikroorganisme. 2) Unsur hubungan (relationship, interactions). 3) Unsur lingkungan suatu organisme hidup ialah segala sesuatu di sekeliling organisme itu berpengaruh pada kehidupannya.

Pada konsep ekologi secara umum, lingkungan dibedakan antara lingkungan abiotik dan lingkungan biotik atau organik. Konsep ekologi tidak dapat lepas dengan lingkungan. Kedudukan lingkungan pada konsep ekologi sangat penting. Maka orang kadang-kadang jika berbicara tentang ekologi sering diidentikkan dengan pengertian lingkungan. Lingkungan mengandung pengertian sangat luas. Lingkungan hidup dapat berarti semua kondisi, situasi, benda dan makhluk hidup (organisme), yang mempengaruhi perkehidupan, pertumbuhan dan sifat-sifat atau karakter makhluk (Sumaatmadja, 1989). Lebih jauh Maspupah dkk (2007, hlm. 220).

Ekologi merupakan ilmu dasar untuk mempertanyakan, menyelidiki, dan memahami bagaimana alam bekerja; bagaimana keberadaan makhluk hidup dalam

sistem kehidupan; apa yang mereka perlukan dari habitatnya untuk dapat melangsungkan kehidupan; bagaimana mereka mencukupi kebutuhannya; bagaimana dengan semua itu mereka berinteraksi dengan komponen yang lain dan dengan jenis lain; bagaimana individu-individu dalam jenis beradaptasi; bagaimana makhluk hidup itu menghadapi keterbatasan dan harus toleran terhadap berbagai perubahan; dan bagaimana individu-individu dalam satu jenis mengalami pertumbuhan sebagai bagian dari suatu populasi atau komunitas.

Capra (2009, hlm. 283) mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi biologis, kognitif, dan kehidupan sosial yang dihubungkan dengan konsep *ecoliteracy* sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan. Orr's dan Capra dalam McBride dkk (2013, hlm. 14) mendefinisikan kecerdasan ekologis yaitu “...*ecoliteracy, defined as an understanding of the principles of the organization of ecosystem and application of those principles for creating sustainable human and societies..*” Amirullah menyatakan bahwa kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati. Dia mengatakan bahwa:

Kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Kecerdasan sosial dan emosional terbangun atas kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan menunjukkan kepedulian kita. Kecerdasan ekologis memperluas kapasitas tersebut ke seluruh sistem alami. Kita menunjukkan empati seperti itu saat merasa sedih melihat tanda-tanda “penderitaan” bumi, atau ketika bertekad untuk membuat segalanya menjadi lebih baik. Empati yang meluas ini meningkatkan analisis rasional terhadap unsur penyebab dan memengaruhi motivasi untuk membantu (hlm. 3)

Stone (2010) menjelaskan bahwa kemampuan membentuk masyarakat yang berkelanjutan sangat berkaitan erat dengan kecerdasan ekologis yaitu kemampuan

untuk memahami prinsip-prinsip dasar ekologi berkaitan erat dengan nilai keterampilan dan keyakinan untuk bertindak terhadap pemahaman tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan kecerdasan ekologis diperlukan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan melainkan pembelajaran yang bermakna yang menyatukan antara pengetahuan, keterampilan sikap dan budaya.

Ekologi dan budaya membentuk kerangka berfikir dan bersikap terhadap lingkungan tempat dan alam sekitar dimana setiap unsurnya saling berkaitan. Ekologi dan budaya baik dalam teori maupun praktek hasil dari kesadaran diri dan melalui berbagai unsur pendidikan lingkungan seperti diungkapkan Reid dkk (2010, hlm. 429) bahwa “...*ecologies and culture serve to enframe the discourses of environment, place and nature in educational setting, and how each are inflected therein; that is how they provide both the context and text for a socio- ecologically grained selfhood engaged through and by the possibilities of environmental education*”.

Kecerdasan ekologis terbentuk setelah peserta didik maupun masyarakat memperoleh pendidikan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya menjadikan bagian dari alam sehingga pada akhirnya dapat membuat keputusan yang tepat. Kecerdasan ekologis menekankan peran pengetahuan ilmiah dan pemikiran ekologis dalam mengidentifikasi hubungan efek penyebab dalam sistem sosial lingkungan, memungkinkan lebih jelas dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tujuan pedagogis utama adalah kognitif dan eksperimental.

C. Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Banjar

Pada umumnya, setiap golongan etnik mempunyai sebuah “tanah asal”. Bagi Indonesia yang terdiri dari puluhan bahkan mungkin ratusan suku yang tersebar dari ujung Sabang hingga Merauke. Hal tersebut merupakan sebuah anugerah tersendiri kekayaan khazanah budaya. Perbedaan latar belakang kultur di Indonesia tidak jarang memunculkan sebuah konflik internal. Problematika melunturnya karakter sebagai sebuah bangsa dapat kita lihat melalui berbagai konflik yang mencerminkan tiadanya loyalitas dan integritas yang masih kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa yang utuh.

Satu hal yang sering dilupakan oleh masyarakat, bahwa tiap daerah memiliki *local wisdom*. Kata *local wisdom* harus dimaknai dalam lingkup yang luas. Cakupan tersebut antara lain: norma, nilai budaya, implikasi teknologi, penanganan kesehatan, hingga estetika. Dengan pemahaman tersebut, maka *local wisdom* selain ungkapan, pribahasa, maupun segala ungkapan kebahasaan yang lain merupakan bagian dari tindakan dan hasil materil kebudayaan (*tangible* dan *intangible*) warisan hingga kini (Syam, 2007; 67-70).

Kearifan lokal atau dalam bahasa asing *local wisdom* dikonsepsikan sebagai kebijakan atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Menurut Ahimsa Putera (2008:12), kearifan lokal adalah:

”perangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat,

yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi”.

Kearifan lokal dapat dipraktikkan dalam bentuk yang sederhana yaitu kearifan terhadap lingkungan. Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di sekitar kita. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi kita sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktivitas budi kita. Dalam buku “*Urang Banjar dan Kebudayaanannya*” dijelaskan bahwa:

”Masyarakat Banjar beranggapan segala makhluk ciptaan Tuhan ada manfaatnya bagi manusia. Tumbuhan dan binatang disekitar lingkungan memberikan pertanda atau isyarat tertentu untuk mengetahui gejala alam dalam hubungannya dengan usaha bercocok tanam. Salah satu contohnya adalah Jika kalambuai (gondang) bermunculan dalam jumlah yang banyak, maka musim hujan akan datang (Ideham, 2007:271)”.

Sikap menaruh perhatian terhadap kesadaran keberadaan lingkungan telah lama dimiliki masyarakat Banjar. Kesadaran ini dapat menanamkan pola hidup serasi dengan keadaan lingkungan. Sadar atas keterbatasan kemampuan alam dan pandangan bahwa setiap makhluk di muka bumi bermanfaat, maka kelestarian lingkungan relatif bisa terpelihara dengan baik.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar dalam juga bisa ditemui pada ungkapan dan semboyan, seperti: *jangan becakut pepadaan, kada ingat buri kapala, jangan katuju anjur atar, gawi sabumi, haram manyarah waja sampai kaputing, kayuh baimbai*, dan lain-lain. Ungkapan dan semboyan tersebut memiliki nilai intrinsik bagi kita semua. Salah satu contoh ungkapan *jangan becakut pepadaan* mengajarkan kita bahwa sesama masyarakat Banjar diikat sebuah

hubungan kekeluargaan. Dalam hubungan kekeluargaan, tidak sepatutnya kita saling menghina dan menjatuhkan.

Pembentukan karakter melalui *local wisdom* tidak dimaksudkan untuk memberikan perbandingan antara budaya daerah satu dan lainnya. Akan tetapi, melalui *local wisdom* kita diajarkan bahwa kebudayaan bukanlah hal yang statis, melainkan dinamis. Karakter seseorang terbentuk melalui pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter manusia tidak bisa dipaksakan dalam bentuk penyetaraan.

Kehidupan urban dan hubungan intra sosial yang cepat mampu merubah pola kesederhanaan gaya hidup menjadi lebih kompleks. Seluruh unsur gagasan dan ide yang tertuang di *local wisdom* memberikan implikasi positif bagi kehidupan kita. Pengajaran nilai “moral atau etika”, hingga pemanfaatan lingkungan dapat kita ciptakan melalui *local wisdom*. Hal ini dikarenakan *local wisdom* mampu menciptakan sebuah hubungan yang harmonis di kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari.

D. Tinjauan Komik sebagai Sumber Belajar

Lembaga *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1997) dalam Komalasari (2010:108-109) menyatakan bahwa sumber pembelajaran adalah sesuatu daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Hal ini ditinjau dari tipe atau asal usulnya, yang kemudian membedakan sumber belajar menjadi dua, yaitu:

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) ialah sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Adapun contohnya: buku pelajaran, modul, program audio, *slide show*, film dokumenter, tranparansi (OHT), proyektor (LCD), dan lain lain.
2. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) ialah sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran. Adapun contohnya: museum, perpustakaan, sawah, pantai, hutan dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar. Hal ini tidak membatasi harus secara terpisah ataupun sebaliknya, bahkan kombinasi keduanya. Terpenting dalam aspek ini adalah dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Menurut Dirjen Dikti (1983; 12) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mampu mempelajari sesuatu. Pada suatu kegiatan belajar sumber-sumber belajar harus mendapat perhatian khusus karena menyangkut dengan proses dan hasil belajar yang dicapai. Kesamaan definisi yang diungkap oleh Komalasari dan Dirjen Dikti bahwa sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang belajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber belajar meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar bisa

menciptakan kegiatan belajar pada peserta didik, yakni sumber belajar harus bisa membuat suasana aktif melakukan interaksi dengan sumber belajar itu sendiri.

Berkenaan dengan paparan definisi di atas, maka senantiasa dapat diolah dan dimodifikasi tanpa terkecuali komik. Umumnya, komik dikenal sebagai sumber belajar. Hal ini dikarenakan komik didesain untuk menunjang jalannya pembelajaran. Namun, pada penelitian ini komik dijadikan sebagai sumber belajar. Komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan & filosofi pembuatannya hingga pesan cerita tersampaikan, komik cenderung diberi lettering yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Komik dalam etimologi bahasa Indonesia berasal dari kata “*comic*” yang kurang lebih secara semantik berarti “lucu”, “lelucon” atau kata *komikos* dari *komos’ revel’* bahasa Yunani yang muncul pada abad ke-16.

Komik sebagai sumber belajar dimanfaatkan untuk penyampaian informasi secara sengaja (didesain) tanpa menghilangkan respon estetik dari pembaca. Nilai edukatif komik pembelajaran harusnya dioptimalkan. Senada dengan pernyataan tersebut Menurut Sudjana dan Rivai (2007; 41) menyatakan komik dalam pembelajaran menciptakan minat peserta didik, mengefektifkan proses belajar mengajar, dapat meningkatkan minat belajar dan menimbulkan minat apresiasinya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kecerdasan ekologis berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar.
2. Untuk mendeskripsi strategi peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik melalui komik edukasi sebagai sumber belajar ekonomi.

B. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan inovasi sumber belajar jenjang SMA/MA yang diinternalisasikan melalui komik edukasi berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar di bantaran sungai di Kota Banjarmasin.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah (Dinas Pendidikan) untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan kurikulum tentang pengembangan materi kearifan lokal masyarakat Banjar di bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dianggap tepat untuk kajian penelitian ini karena fokus penelitian ini upaya peningkatan kecerdasan ekologis melalui komik edukasi berbasis kearifan lokal masyarakat banjar sebagai sumber belajar ekonomi. Penelitian kualitatif berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis induktif, mengarahkan sesama penelitian (Cresswell, 2010). Pada usaha menemukan teori-teori dari dasar yang bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, membatasi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subjek penelitian (Bungin, 2008).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus. Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang situs penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik dan khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield). Penelitian kasus (*case study*), adalah Suatu metode penelitian ilmu sosial yang sangat cocok digunakan manakala peneliti ingin mengungkapkan sesuatu yang bertolak pada pertanyaan “how” atau “why” (Mohammad, 2008), bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki

dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2008).

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *naturalistik inquiry* dengan tradisi kualitatif. Maka penulis menggunakan teknik penelitian meliputi Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Penelitian naturalistik sangat mementingkan observasi sebagai alat pengumpul data, yakni dengan melihat dan mendengarkan (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang seutuhnya yaitu dengan melihat secara langsung nilai kearifan lokal masyarakat banjar yang diinternalisasikan dalam bentuk komik edukasi. Konteks penelitian ini yang di observasi adalah bentuk dari kearifan lokal masyarakat di tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang utama untuk mendiskripsikan pengalaman informan (Bungin, 2008). Wawancara dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata

mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu”. Berdasarkan pernyataan ini tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, informan yang diwawancara adalah Masyarakat (perajin) tanggui di Kampung Tanggui, Alalak Selatan-Banjarmasin. Proses pengambilan data dilakukan melalui teknik *pupossive sampling* (Iskandar, 2008). Hal ini dimaksudkan agar narasumber yang ditentukan mampu merepresentasikan tujuan dari penelitian ini. Wawancara ini, dilakukan di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah pada saat informan berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk diwawancara sehingga data yang diperoleh benar-benar bersifat natural, apa adanya. Berikut daftar nama narasumber:

Tabel 1. Daftar Narasumber

No	Nama	Usia
1	Nurma	52 tahun
2	Sanah	48 tahun
3	Mahlita	51 tahun
4	Hamimah	44 tahun
5	Tarmiji	52 tahun
6	Rusli	44 tahun
7	Idrus	61 tahun
8	Arbainah	72 tahun

Sumber: Peneliti (data diolah, 2020)

3. Dokumentasi

Seluruh hasil pengumpulan dan didokumentasikan dalam catatan lapangan atau field notes. Selain itu dokumen dan rekaman yang relevan dengan tema penelitian, bersama-sama dengan hasil wawancara, termasuk informasi penting juga didokumentasikan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa: "Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat, karena antara lain: 1) merupakan sumber data stabil dan kaya, 2) berguna sebagai pengujian, 3) bersifat alamiah, 4) relatif murah dan mudah diperoleh, 5) tidak reaktif.

Dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Menurut S.Nasution bahwa dokumentasi merupakan sumber bukan manusia "*non human resourcess*" yang dapat dimanfaatkan karena memberikan keuntungan yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan tanpa biaya (Kasiram, 2010). Dokumen ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, disamping itu digunakan pula catatan lapangan atau *field notes* yang sangat diperlukan dalam menyaring data kualitatif. Dokumentasi ini digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data perlengkapan dari data yang telah diperoleh melalui sumber data primer, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

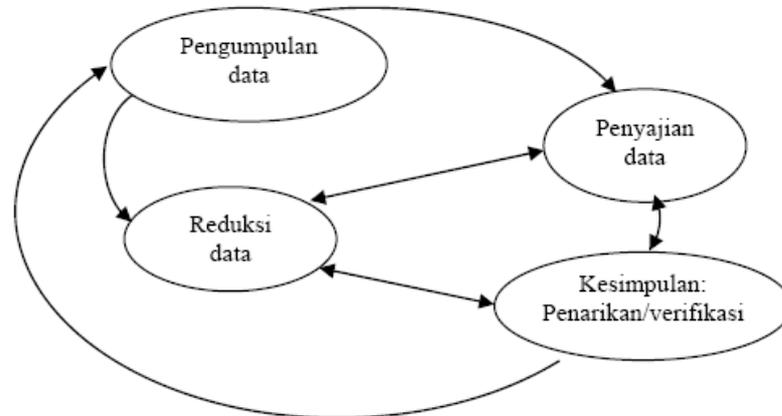
D. Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi situasi yang mengandung tiga unsur, yakni: tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi di mana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial tersebut (Neuman, 2015). Secara khusus lokasi penelitian di Kelurahan Alalak Selatan, tepatnya kampung Tanggui. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Mei sampai dengan Oktober 2020.

E. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian lapangan yang dimulai sejak peneliti dilaksanakan secara berkesinambungan sampai dengan penelitian berakhir. Mengutip pendapat (Miles dan Huberman, 1992 : 16-18) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul dalam (Miles dan Huberman, 1992:20) proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Komponen-komponen Analisis Data



Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya yang cukup banyak, memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu data dirangkum dan dipilih hanya hal-hal yang pokok dan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data yang dikumpulkan, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun.

3. Pengambilan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan diambil secara bertahap Pertama berupa kesimpulan sementara. Namun dengan bertambahnya data kemudian dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Disamping itu, dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini. Setelah hal itu dilakukan, peneliti baru mengambil keputusan akhir.

F. Validasi Data

Perolehan data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui obeservasi, wawancara maupun dokumentasi, teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya (Sugiyono, 2008). Kredibilitas data dapat diperiksa melalui beberapa cara, adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang Masa Observasi

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu keikutsertaan dengan para nara sumber adalah dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya mencari waktu yang tepat kepada nara sumber sedang dalam suasana santai atau istirahat. Pada saat ini peneliti menyempatkan untuk melakukan penggalan data pada saat aktivitas masyarakat berlangsung (Mohammad, 2008).

2. Melakukan Pengamatan Secara Seksama

Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang upaya yang dilakukan masyarakat multikultural dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama sehingga terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan.

3. Triangulasi

Triangulasi, merupakan pencheck kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan (Sugiyono, 2008). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan wawancara sumberdata yang berbeda

4. Menggunakan Bahan Referensi

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan dukungan bahan referensi yang cukup baik melalui sumber elektronika. Menggunakan referensi yang cukup adalah menyediakan semaksimal mungkin sumber data dan sumber cetak (buku, jurnal, majalah, surat kabar, makalah, kertas kerja, brosur dan lainnya), sumber elektronika (alat rekam), serta realitas lapangan seperti catatan-catatan observasi dan foto-foto dokumentasi.

5. Melakukan *Member check*

Member check yaitu dengan cara meminta responden sebagai mitra peneliti untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun. Selanjutnya

mengadakan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian (Iskandar, 2008). Dengan demikian member chek dimaksudkan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan cara menginformasikannya dengan sumber data agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan informan.

BAB V

HASIL LUARAN YANG DICAPAI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Alalak Selatan pada awalnya merupakan daerah Kesultanan Banjar. Dan merupakan salah satu kampung tua selain kampung Kuin sebagai salah satu pusat Kesultanan Banjar pada awal-awal berdirinya dan cikal bakal Kota Banjarmasin. Menurut sejarahnya Kampung Alalak Selatan pada mulanya hanyalah sebuah wilayah delta pertemuan 4 buah sungai kecil yang berhutan rawa yang bermuara ke Sungai Barito. Lambat laun daerah yang sunyi ini di huni oleh para pendatang dari Melayu Pontianak, penduduk dari Pahuluan yaitu Kandangan dan Amuntai, Uluh Baritu atau orang Dayak Bakumpai Barito, Bugis, Cina, Arab dan yang terakhir pendatang dari Daha atau Negara. Komunitas-komunitas tersebut kemudian bercampur baur, berinteraksi, kawin mawin dan akhirnya membentuk suatu masyarakat baru yang kemudian disebut sebagai Orang Alalak. Dimana asal nama Alalak adalah dari bahasa Arab yaitu Al-Alaq yang artinya segumpal/menggumpal/menyatu.

Lamban laun kampung Alalak menjadi ramai di huni para pendatang dari berbagai daerah. Apalagi keberadaan Pasar Terapung yang merupakan pusat perekonomian masyarakat saat itu masih berkembang pesat. Ditambah lagi berdatangnya kayu atau hasil hutan dari Barito yang semakin menambah lapangan pekerjaan yang menarik minat para perantau untuk bertempat tinggal dan mencari penghidupan di Alalak. Kemudian perkembangan Kampung Alalak menuju arah modernitas seiring perkembangan zaman. Wilayah yang masih belum

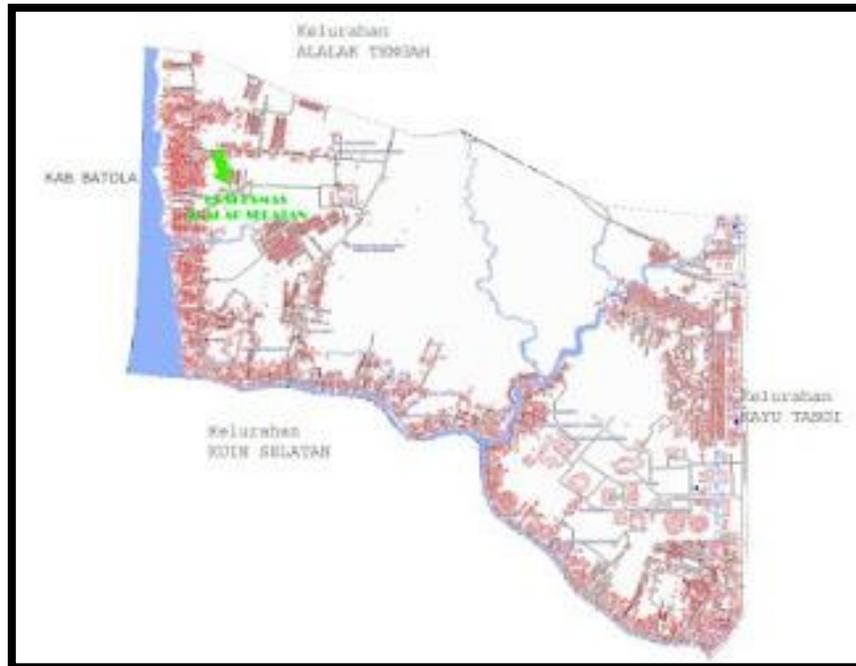
ada pemerintahan desa secara administratif kemudian pada sekitar 1950-an atau sesudah zaman kemerdekaan kemudian dibentuk sebuah pemerintahan desa oleh pemerintah Kotapraja Banjarmasin yang mana wilayahnya meliputi Kelurahan Alalak Selatan, Kelurahan Alalak Tengah dan Kelurahan Alalak Utara saat ini menjadi sebuah desa/kampung yang diberi nama Desa Alalak Besar. Dimana kepala pemerintahan saat itu dipimpin oleh seorang Pembakal yang bernama Pembakal Fasi.

Pada tahun 1960-an Desa Alalak Besar dimekarkan menjadi 3 desa yaitu Desa Alalak Selatan, Desa Alalak Tengah dan Desa Alalak Selatan. Dimana pada saat itu untuk pemimpin wilayahnya yang disebut pembakal dipilih secara langsung oleh masyarakat desa. Yang pertama kali menjadi pembakalnya adalah Pembakal Sahari kemudian digantikan oleh anaknya yaitu Pembakal Mukhtar. Pemilihan secara langsung itu dilakukan dengan sangat demokratis dan meriah. Berbagai pertunjukan rakyat diadakan untuk memeriahkan perhelatan itu. Permainan rakyat itu antara lain Lukah Hamuk, Bakuntaw, Babintih, Balogo, Damar Wulan, Batopengan, Mamanda dan lain-lain. Diringi dengan iringan musik Panting.

Para calon kepala desa atau pembakal diarak keliling kampung untuk disosialisasikan. Lalu pada hari pemilihan, para pemilih mencoblos tanda gambar para peserta yang sudah disiapkan. Sekarang hal itu sudah tidak dilakukan lagi dimana hal tersebut dimulai pada tahun 1980an. Saat itu status desa Alalak Selatan diubah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 140/502 tanggal 22 September 1980 tentang penetapan desa menjadi Kelurahan, maka sejak

saat itu resmilah Desa Alalak Selatan menjadi Kelurahan Alalak Selatan. Berikut peta kelurahan Alalak Selatan:

Gambar 2. Peta Kelurahan Alalak Selatan



Sumber: Profil Kelurahan Alalak (2019)

Kelurahan Alalak Selatan wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara Daerah Kota Banjarmasin dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kelurahan Alalak Tengah;
2. Sebelah Timur dengan Kelurahan Alalak Utara (sekarang di batasi dengan Jalan HKSJN)
3. Sebelah Barat dengan Sungai Barito (Kabupaten Barito Kuala)
4. Sebelah Selatan dengan Kelurahan Kuin Utara

Alalak Selatan yang terletak di tepian Sungai Barito dengan bentuk bentang wilayah yang datar dengan permukaan tanah dataran rendah yang berada 0,16 meter di bawah permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2000 - 3000 mm/tahun,

sedangkan keadaan suhu berkisar antara 25 derajat sampai 32 derajat celsius. Jenis dan kesuburan tanah yang ada di Alalak Selatan mempunyai tekstur warna tanah (sebagian besar) abu-abu dengan Tekstur Lempungan. Kedalaman 0,5 Meter dengan permasalahan mengandung kadar gambut yang tinggi mengingat tanah yang berawa.

B. Bentuk Kecerdasan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat

Banjar

Kualitas hidup manusia di planet bumi, tidak lepas dari kualitas lingkungan hidupnya. Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan social-ekonomi harus didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai (Merrill, dalam Azariah, 2009). Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya melalui pengelolaan sumber-sumber daya (alam) yang ada, atau sumber daya buatan dengan sentuhan teknologi yang tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.

Terdapat dua alasan yang mendasar, mengapa kegiatan pembangunan dan pelestarian sumber daya alam harus dipertimbangkan secara saksama. Pertama, lingkungan hidup beserta sumber daya alamnya yang lestari pada gilirannya menjamin keberlanjutan pembangunan. Kegiatan pembangunan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, bahkan merubah tatanan sumber daya alami menjadi sumber daya buatan. Kedua, martabat manusia dan kualitas hidupnya bergantung pada lingkungan tempat hidupnya, dalam arti, baik-buruknya kualitas lingkungan berpengaruh pada kualitas hidup manusia di dalamnya.

Mahluk hidup lain memiliki hak hidup seperti manusia. Untuk itu manusia perlu menghargai dan memandang mahluk hidup lain sebagai bagian dari komunitas hidup manusia. Semua species hidup memiliki hubungan dan saling terkait satu sama lain membentuk komunitas biotik. Dalam komunitas ini, termasuk manusia berinteraksi dengan unsur-unsur lingkungan fisik membentuk suatu sistem ekologis yang disebut ekosistem. Di dalam ekosistem terdapat unsur-unsur biotik dan lingkungan fisik (abiotik) yang membentuk fungsi sebagai sumber daya alam. Sumber daya alam memiliki fungsi ekologis dan fungsi ekonomi yang dikelola dan dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Menurut Goleman (2010) mengemukakan bahwa kecerdasan ekologis sebagai kemampuan manusia beradaptasi dalam ceruk ekologi tempat manusia berada. Kecerdasan ekologis merupakan sebuah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun Gardner (2013) menyebut kecerdasan ekologis dengan istilah kecerdasan naturalis. Menurutnya, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia dalam memahami gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Selaras dengan pendapat di atas, Orr (dalam Ardiansyah, 2015, hlm. 11) mengemukakan tentang gambaran seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis dicirikan dengan *“The ecologically literate person has the knowledge necessary to comprehend interrelatedness, and attitude of care or stewardship. Such a person would also have the practical competence required to act on the basis*

of knowledge and feeling'. Maksud pernyataan Orr tersebut adalah seseorang yang cerdas secara ekologis memiliki pengetahuan tentang pentingnya memahami keterkaitan atau inter-relasi antara satu kelompok dengan komponen lainnya serta bersikap peduli terhadap sebuah pekerjaan. Artinya seseorang yang melek ekologi tahu cara berhubungan dan bersikap dengan ekosistemnya.

Bagi masyarakat Banjar, khususnya di Alalak Selatan, kecerdasan ekologis dipraktikkan dalam aktivitas ekonomi. Di Alalak selatan ditemukan kampung tanggui yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai perajin. Komuditas utama yang dimanfaatkan adalah tanaman nipah. Nipah atau *Nypa fruticans* adalah satu pohon anggota famili Arecaceae (palem) yang umumnya tumbuh di di daerah rawa yang berair payau atau daerah pasang surut di dekat pantai. Pohon nipah tumbuh di lingkungan hutan bakau. Di Indonesia pohon nipah mempunyai berbagai nama lokal seperti daon, daonan, nipah, bhunjok, lipa, buyuk (Sunda, Jawa), buyuk (Bali), bhunyok (Madura), bobo (Menado, Ternate, Tidore), boboro (Halmahera), palean, palenei, pelene, pulene, puleanu, pulenu, puleno, pureno, parinan, parenga (Maluku).

Nama latin tumbuhan ini adalah *Nypa fruticans* Wurmb yang bersinonim dengan *Nipa arborescens* Wurmb ex H.Wendl. dan *Nipa litoralis* Blanco. Sedangkan dalam bahasa Inggris nipah dikenal sebagai *nipa palm* atau *mangrove palm*. Batang nipah menjalar di tanah membentuk rimpang yang terendam oleh lumpur. Hanya daunnya yang muncul di atas tanah, sehingga nipah nampak seolah-olah tak berbatang. Akarnya serabut yang panjangnya bisa mencapai belasan meter.

Dari rimpangnya tumbuh daun majemuk (seperti pada jenis palem lainnya) hingga setinggi 9 meter dengan tangkai daun sekitar 1-1,5 m. Daun nipah yang sudah muda berwarna kuning sedangkan yang tua berwarna hijau. Bunga nipah majemuk muncul dari ketiak daun dengan bunga betina terkumpul di ujung membentuk bola dan bunga jantan tersusun dalam malai serupa untai, merah, jingga atau kuning pada cabang di bawahnya. Tandan bunga inilah yang dapat disadap untuk diambil niranya. Buah nipah bulat telur dan gepeng dengan 2-3 rusuk, berwarna coklat kemerahan. Panjangnya sekitar 13 cm dengan lebar 11 cm. Buah berkelompok membentuk bola berdiameter sekitar 30 cm. Dalam satu tandan, dapat terdiri antara 30-50 butir buah.

Pohon nipah (*Nypa fruticans*) merupakan tumbuhan asli pesisir Samudera Hindia bagian timur dan Samudera Pasifik bagian barat laut. Tumbuhan ini tersebar mulai Sri Lanka, Bangladesh, Brunei Darussalam, Kamboja, China (Pulau Hainan), India, Indonesia, Jepang (Pulau Iriomote), Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam, Australia bagian barat laut dan timur laut, Mikronesia, Guam, Palau, Papua New Guinea, dan Kepulauan Solomon. Habitatnya adalah daerah rawa yang berair payau atau daerah pasang surut di dekat pantai.

Menurut data yang diperoleh Alamendah dari situs IUCN, di beberapa tempat seperti Singapura, nipah termasuk tumbuhan langka yang terancam kepunahan. Sedangkan di daerah lain populasi tumbuhan ini masih cukup melimpah sehingga IUCN Redlist mengevaluasinya dalam daftar *Least Concern* (berisiko Rendah). Berbagai bagian tumbuhan nipah (*Nypa fruticans*) telah dimanfaatkan manusia sejak lama. Daun nipah dapat dimanfaatkan untuk membuat

atap rumah, anyaman dinding rumah, dan berbagai kerajinan seperti tikar, topi dan tas keranjang. Pada zaman dulu, daun nipah juga dimanfaatkan sebagai sumber tulis di samping daun lontar.

Daun Nipah tumbuh menjalar dengan terendam lumpur di sepanjang pinggiran sungai. Berbentuk rimpang dengan daun yang tumbuh ke atas dan kulit yang mengkilap. Ketika muda, permukaan kulit nipah berwarna hijau, namun seiring berjalan proses kedewasaan warnanya berubah menjadi coklat tua. Daun nipah yang dibuat sebagai tanggui dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembuatan tanggui dimulai dengan memotong daun nipah panjangnya kira-kira 50cm, ujungnya dibuang.
2. Dijemur kurang lebih dua hari (tergantung cuaca).
3. Dirangkai di buat ke kulikar (berbentuk bundar)
4. Di semat biasanya kalau kecil bisa 6-7 lembar daun nipah, sedangkan besar 4-5 lembar.
5. Kemudian di raih atau disusun (digabungkan)
6. Di pumping (di jahit) menggunakan tali karung
7. Terakhir di kasau (dilapisi)

Distribusi daun dipah dilakukan melalui distributor. Distributor berasal dari wi layah Tamban. Adapun menuju lokasi penurunan daun nipah sebagai komoditas utama pembuatan tanggui yakni melalui perahu bermotor (klotok). Berikut dua foto untuk menggambarkan proses distribusi daun nipah pada perajin.

Gambar 3. Distribusi Daun Nipah Pada Perajin



Sumber: Dokumentasi Peneliti (Agustus, 2020)

Saluran distribusi untuk suatu barang adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri. Saluran distribusi ini merupakan suatu struktur yang menggambarkan alternatif saluran yang dipilih, dan menggambarkan situasi pemasaran yang berbeda oleh berbagai macam perusahaan atau lembaga usaha. Pendistribusian yang optimal bergantung pada kemudahan transportasi produk yaitu semakin mudah ditransportasikan, semakin besar kemungkinan digunakannya perantara. Pendistribusian juga bergantung pada tingkat standardisasi produk yaitu semakin terstandardisasi produk, semakin besar kemungkinan digunakannya perantara.

Halimah seorang pengrajin tanggui dari kampung tanggui mengatakan pemilihan bahan baku untuk membuat tanggui “biasanya dilihat dari daunnya yang masih berwarna hijau (Anum), dan lebar agar tidak banyak daun yang di gunakan”.

Halimah mengaku kalau pembuatan tanggui ini hanya bisa menggunakan daun nipah, karena ada kekhasan sendiri beda dengan daun yang lain misalnya rumbia, daun rumbia terdapat sedikit duri. Jadi, tanggui ini menggunakan daun nipah disisi lain daun nipah bisa di lebarkan (*diungkap*) dan lurus (*kujur*)”. Teknik pembuatam tanggui ini bisa dilakukan karna ada mulai dulu” belajar membuat tanggui ketika melihat kedua orang tua dulu juga membuat tanggui, sehingga keahlian ini menurun ke kami (anaknya)”. Berikut gambar pembuatan tanggui.

Gambar 4. Pembuatan Tanggui



Sumber: Dokumentasi Peneliti (Agustus, 2020)

Lingkungan merupakan yang ada di sekitar kita, pembuatan tanggui ini memiliki sampah sisanya, seperti ujungnyaa dibuang begitu saja ke *bawah rumaha*, ketika banyu pasang, sisa potongan daun nipah terbawa larut oleh sungai. Rusli seorang laki-laki pengrajin tanggui mengatakan kalau sisa potongan tanggui bisa digunakan kembali. “*Potongan ini dibuang, nanti akan di bawa sungai ketika banyu pasang. Sebenarnya bisa digunakan kembali, untuk membuat tanggui kecil-kecil*”

(hias). Namun mending yang pasti aja membuat tanggui yang sebenarnya karna nyata hasilnya” Pungkasnya laki-laki betubuh kurus tersebut.

Seorang pengrajin tanggui Nor hayati kerap kali muncul di acar Tv untuk memperkenalkan Tanggui “*dulu membuat tanggui bisa sampai 50 sehari, namun sekarang cuman bisa 10 biji perhari karna faktor usia.*” Daun nipah yang digunakan untuk pembuatan tanggui ini merupakan bahan utama, dimana daun ini di ambil dari berbagai daerah seperti aluh-aluh, tamban dan pernah di pulau kembang. Para pengrajin membeli daun nipah pada orang yang menjual dan memiliki keunikan tersendiri, dimana mereka membeli daun nipah dengan aturan, agar pengrajin daun nipah bisa kebagian bahan utama dalam pembuatan tanggui. Pembuatan tanggui di kampung tanggui ini belum jadi seutuhnya, nanti di jual seharga Rp 1.800,00 persatu tanggui setengah jadinya yang di beli oleh orang untuk dijadikan tanggui seutuhnya.

C. Strategi Peningkatan Kecerdasan Ekologis melalui Komik Edukasi sebagai Sumber Belajar Ekonomi

Kata komik berasal dari bahasa Perancis “comique” yang merupakan kata sifat yang berarti lucu atau menggelikan. Komik juga dikatakan berasal dari bahasa Belanda komiek yang berarti “pelawak”. Apabila diruntut dari bahasa Yunani kuno, istilah komik berasal dari kata “komikos” yang merupakan kata bentuk dari “kosmos” yang berarti bersuka ria atau bercanda (Rahadian dalam Nurgiyantoro, 2005:408). Dalam kaitan ini, komik sering dikonotasikan dengan hal-hal yang lucu dan unsur kelucuan itu antara lain dilihat dari segi gambarnya yang tidak proporsional tetapi mengena. Komik sebagai sebuah sumber mempunyai

karakteristik tersendiri. Jika seorang perupa mengatakan “Sebuah gambar adalah seribu kata-kata”, dan seorang sastrawan menimpali” Sebuah kata adalah seribu gambar”.

Komik memiliki keduanya, “kekuatan gambar” dan “kekuatan kata”. Karena komik adalah imagery sumber antara film dan buku. Komik adalah sebuah bahasa Literer Visual yang mengisi ruang yang terdapat diantara kedua sumber tersebut. Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar- gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehinggamembentuk jalinan cerita. Gambar dalam hal ini, menggambar sebuah karakter kartun (karakter bisa merupakan seseorang binatang, tumbuhan ataupun sesuatu obyek benda mati). Komik dicetak diatas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam Koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Atau ada juga yang berpendapat komik adalah dunia tutur kata, suatu rangkaian gambar yang bertutur menceritakan suatukisah dalam membaca gambar ini nilainya kira-sama dengan membaca peta, simbol-simbol, diagram dan sebagainya. Komik merupakan sumber komunikasi yang kuat.

Fungsi-fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh komik antara lain adalah komik untuk informasi pendidikan. Komik untuk advertising, maupun sebagai sarana hiburan. Tiap jenis komik memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Komik untuk informasi pendidikan, baik cerita maupun desainnya dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Inti pesan harus dapat diterima dengan jelas. Komik juga dapat dimanfaatkan sebagai *sumber advertising mascot* suatu

produk dapat dijadikan tokoh utama dengan sifat-sifat sesuai dengan citra yang diinginkan produk atau brand tersebut. Berikut strip (bagian komik) yang dibuat berdasarkan hasil temuan penelitian di kampung tanggui.

Gambar 5. Strip Komik dari Kampung Tanggui



Sumber: Ilustrator Komik Ariel (Agustus, 2020)

Sementara pembaca dengan senang hati membaca komik, pesan-pesan promosi produk atau brand dapat tersampaikan. Nilai edukatif sumber komik dalam proses belajar mengajar tidak diragukan lagi. Menurut Sudjana dan Rivai menyatakan sumber komik dalam proses belajar mengajar menciptakan minat peserta didik, mengefektifkan pembelajaran, dapat meningkatkan minat belajar dan menimbulkan minat apresiasinya. Sumber komik dalam pembelajaran sebaiknya

tidak menggunakan kata-kata kotor tetapi menggunakan kata-kata yang mengandung pesan-pesan pengetahuan. Konsep pembelajaran dengan sumber komik adalah dengan menyajikan gambar-gambar dengan deretan alur cerita. Gambar-gambar yang disajikan tentu saja tidak terlepas dari kaidah komik. Cerita muncul dari pengertian berdasarkan gambar komik yang dilihat oleh siswa sehingga siswa mendapat ide dan mengolah atau mengembangkan kreatifitas siswa. Komik merupakan sebuah seni berurutan.

Sebuah gambar jika dilihat satu-persatu hanya menjadi gambar, ketika gambar tersebut disusun secara berurutan sekalipun hanya terdiri dari dua gambar, gambar tersebut berubah nilainya menjadi seni komik. Dengan demikian, siswa dapat mengolah idenya berdasarkan pada gambar yang telah disediakan. Dalam hal ini, siswa dituntut memiliki daya imajinasi sehingga dapat bermain peran secara aktif.

Komik sangat berhubungan erat dengan kartun. Karena komik berisi tentang berbagai situasi cerita bersambung dalam berbentuk kartun. Dengan adanya gambar kartun dan cerita bersambung yang terdapat di dalam sebuah komik, menjadikan komik sebagai bahan bacaan yang menarik dan menghibur. Lebih lanjut, saat ini komik tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan hiburan saja, namun juga digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran.

D. Luaran yang Dihasilkan

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli s.d November 2020. Hasil dari penelitian adalah publikasi berupa artikel ilmiah. Berikut naskah yang dipublikasi:

No	Judul	Kegiatan	Keterangan
1	Improvement of Ecological Intelligence Through Educational Comics as A of Learning Resources	Semnas Lahan Basah LPPM ULM th 2020	Submit; Accepted

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bagi masyarakat Banjar, khususnya di Alalak Selatan, kecerdasan ekologis dipraktikkan dalam aktivitas ekonomi. Di Alalak selatan ditemukan kampung tanggui yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai perajin. Komoditas utama yang dimanfaatkan adalah tanaman nipah. Komik dalam proses belajar mengajar menciptakan minat peserta didik, mengefektifkan pembelajaran, dapat meningkatkan minat belajar dan menimbulkan minat apresiasinya. Konsep pembelajaran dengan sumber komik adalah dengan menyajikan gambar-gambar dengan deretan alur cerita. Gambar-gambar yang disajikan tentu saja tidak terlepas dari kaidah komik. Adapun saran yang dikemukakan dimaksudkan agar kecerdasan ekologis tidak hanya dilihat dalam kaca mata yang kaku. Dalam praktiknya di pembelajaran, kecerdasan ekologis dapat diajarkan dengan komik edukasi. Perihal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki ketertarikan dalam pembelajaran.

B. Saran

Adapun saran penelitian ditujukan:

1. Peneliti selanjutnya sebagai pengembangan komik sebagai sumber belajar.
2. Bagi lembaga untuk mengembangkan potensi fenomena sosial sebagai bahan untuk pengembangan materi komik strip dan dimanfaatkan dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, d. (2007). *Ekonomi SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke. Arah ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chew, S. (2001). *World Ecological Degradation: Accumulation, Urbanization, and Deforestation 3000 B.C.-A.D.* Walnut Creek, CA: AltaMira.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Freire, P. (2001). *Pedagogi Pengharapan. Diterjemahkan oleh Robert R. Barr*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kasiram. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: Uin Maliki Press.
- Kumar, D. A., & Kumar, A. d. (2004). *Environmental Education*. New Delhi: New Age International.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mohammad. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN.
- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: a systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 25 (6), 791-812.
- Mufid, S. A. (2010). *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Model Problem Based Learning dalam Ecopedagogy untuk Peningkatkan Kompetensi Ekologis Mata Pelajaran IPS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-based environmental education of children: Environmental knowledge and connectedness to nature, together, are related to ecological behaviour. *Global Environmental Change* (47), 88-94.

- Palmer, J. A. (1998). *Environmental Education In The 21st Century:Theory, Practice, Progress, and Promise*. London and New York : Routledge.
- Palmer, J. A., & Philip, N. (1994). *The Handbook Of Environmental Education*. Routledge: London and New York.
- Putrawan, I. M. (2014). *Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukwiaty. (2007). *Ekonomi 2 SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Yudhistira.
- Triana, A. P., & Sembiring, E. (2019). EVALUASI KINERJA DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM BANK SAMPAH SEBAGAI SALAH SATU PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KONSEP 3R. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 25 (1), 15-28.
- Zulkifli, A. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.

LAMPIRAN





